

## Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan *Return On Asset (Roa)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2023

Venny Maulidah Perdani  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Panca Marga  
Email : [veny.maulidah@upm.ac.id](mailto:veny.maulidah@upm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Tujuan utama dari penelitian yaitu untuk menganalisis dampak inflasi, dan nilai tukar, serta *Return on Assets (ROA)* terhadap suatu harga saham. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, yang melibatkan variabel independen serta variabel dependen. Untuk pengambilan sampel, digunakan teknik purposive sampling. Metode Pengumpulan data berdasar metode dokumentasi berdasar data pertahunan. Sumber data diambil dari Bursa Efek Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai dampak negatif terhadap harga saham, hal ini dikarenakan biaya produksi perusahaan meningkat, terutama jika bahan baku atau komponen lainnya bergantung pada harga yang sensitif terhadap perubahan inflasi. Akibatnya, margin keuntungan perusahaan berpotensi menurun, yang pada gilirannya memengaruhi prospek laba di masa datang. Nilai tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif terhadap return saham, namun pengaruhnya kecil. sedangkan variabel ROA tidak mempengaruhi harga saham. Berdasarkan temuan tersebut, diharapkan perusahaan akan lebih meningkatkan profitabilitasnya, mendorong kenaikan harga sahamnya, dan memberikan keuntungan bagi perusahaan serta para investornya.

**Kata Kunci:** Inflasi, Nilai tukar, ROA, dan Harga saham.

### ABSTRACT

This research was carried out on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2023. The main objective of the research is to analyze the impact of inflation and exchange rates, as well as Return on Assets (ROA) on stock prices. This type of research is quantitative, involving independent variables and dependent variables. For sampling, a purposive sampling technique was used. Data collection methods are based on documentation methods based on annual data. The data source is taken from the Indonesian Stock Exchange. The findings show that inflation has a negative impact on stock prices, this is because the company's production costs increase, especially if raw materials or other components depend on prices that are sensitive to changes in inflation. As a result, the company's profit margin has the potential to decline, which in turn affects future profit prospects. The Rupiah exchange rate has a positive influence on stock returns, but the influence is small. while the ROA variable does not affect share prices. Based on these findings, it is hoped that the company will further increase its profitability, encourage an increase in its share price, and provide benefits for the company and its investors.

**Keywords:** Inflation, Exchange Rate, ROA, and Share Price.





## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Munculnya trend dari keberadaan pasar modal yang berada di Indonesia telah mengalami pertumbuhan dan menunjukkan perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi barometer utama aktivitas investasi di negara ini ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Terutama di sektor manufaktur, yang menjadi salah satu pilar utama dalam perekonomian nasional, telah berhasil menarik perhatian sejumlah investor berkat perubahan dinamika harga sahamnya. Namun, pergerakan harga saham perusahaan manufaktur tidak terlepas dari berbagai faktor makroekonomi dan kinerja fundamental perusahaan yang mempengaruhinya (Wijoyo & Reksa, 2023).

Inflasi, sebagai salah satu indikator makro ekonomi utama, memiliki dampak signifikan terhadap iklim investasi dan keputusan investor dalam pasar modal. Selain itu, fluktuasi dari peredaran mata uang berimbas pada nilai tukar rupiah atas mata uang selain mata uang dalam negeri atau asing, terutama dolar Amerika Serikat, juga menjadi faktor krusial yang mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur, mengingat banyak di antaranya yang melakukan transaksi internasional dalam kegiatan operasionalnya (Yusuf & Pratama, 2022). Di sisi lain, *Return on Asset* (ROA) memberikan pemahaman yang menunjukkan gambaran dari profitabilitas dari perusahaan yang dijadikan sebagai salah satu tolok ukur penting bagi investor dalam kenginannya menilai efektivitas perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba dari aset yang dimilikinya.

Periode penelitian menjadi timeline yang menarik untuk diteliti, mengingat pada rentang waktu tersebut terjadi berbagai dinamika ekonomi yang signifikan, termasuk dampak pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi pasca-pandemi, dan berbagai tantangan global lainnya yang mempengaruhi kinerja sektor manufaktur di Indonesia (Alam & Lestari, 2022). Penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar, serta *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sangat penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang hal-hal yang mempengaruhi valuasi saham di sektor ini. Selain itu, dari hasil kesimpulan penelitian bisa digunakan atau dijadikan sebagai suatu referensi yang berharga bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

### Rumusan Masalah

Adakah pengaruh inflasi, nilai tukar, dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023? Adakah pengaruh inflasi, nilai tukar, dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023?



## 2. TELAAH PUSTAKA

Penjelasan mengenai inflasi berdasar beberapa pendapat diantaranya berpendapat bahwa inflasi merupakan suatu gambaran dari adanya suatu proses kenaikan dari harga-harga barang atau jasa secara umum yang kemudian kenaikan itu terjadi terus-menerus selama beberapa periode tertentu, yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat (Arko, 2021). Inflasi dapat diukur melalui Indeks Harga Konsumen (IHK), mencerminkan rata-rata fluktuasi harga barang dan jasa yang menjadi konsumsi rumah tangga dari waktu ke waktu secara berkelanjutan. Tingkat inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian serta memengaruhi keputusan masyarakat dalam hal konsumsi dan investasi.

Menurut Prabowo, M (2020) Nilai tukar adalah jumlah atau keseluruhan sekumpulan dari mata uang yang bisa dijadikan sebagai alat tukar barang atau jasa ataupun dengan suatu unit mata uang asing dan hal tersebut bisa dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan ekonomi makro. Nilai tukar adalah keseluruhan jumlah dari suatu mata uang yang dibutuhkan sebagai dasar agar bisa memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno dalam Sari & Nurjannah, 2023). Jika nilai tukar mengalami peningkatan, maka Rupiah mengalami depresiasi. Sebaliknya, jika nilai tukar menurun, Rupiah mengalami apresiasi. Secara umum, nilai tukar bisa juga dipengaruhi dari beberapa faktor, yang mana salahsatu faktor tersebut yakni inflasi, suku bunga, serta neraca perdagangan, dan intervensi baik dari sisi swasta, pemerintah atau bank sentral. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya impor, dan daya saing ekspor suatu negara.

*Return On Assest* (ROA) bisa disebut juga sebagai ukuran dalam memberikan penilaian terhadap kompetensi suatu Perusahaan pada pemberian profit bersih atas kepemilikan jumlah asset. Hanafi (2016:81) memberikan penjelasan konsep yang sama. Besarnya profit yang dapat diperoleh suatu perusahaan berkaitan erat dengan *Return on Assets* (ROA) yang dimilikinya terhadap aset yang ada. Menurut Kasmir (2021) ROA adalah perbandingan dari sesuatu yang tujuannya digunakan sebagai dasar dalam mengukur kemampuan dari keberadaan manajemen perusahaan dalam kemampuannya untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan keseluruhan total aset yang ada. ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi suatu nilai dari suatu ROA, maka hal itu mendeskripsikan semakin efisien operasioanl pada perusahaan yang bersangkutan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba.

Indeks harga merupakan perbandingan dari satu peristiwa dengan peristiwa lain yang tergambarkan dalam bentuk angka (Sari *et al.*, 2019). Indeks, sering kali disebut dengan kata lain sebagai angka indeks, pada dasarnya adalah angka yang dirancang untuk memfasilitasi perbandingan antara jenis kegiatan yang sama dengan namun terdapat perbedaan pada waktu kegiatan. Misalkan seperti indeks harga saham, memiliki fungsi sebagai perbandingan pergerakan harga saham dari masa ke masa, apakah pada periode



tertentu harga saham tersebut mengalami perubahan kenaikan atau penurunan. pada perdagangan saham, Indeks harga saham juga memiliki peran sebagai indikator dalam pengukuran, yang mana penyusunannya menggunakan metode tertentu di bursa efek. Harga saham menurut Tannadi (2020:5) nilai yang ditetapkan oleh pasar untuk suatu saham pada waktu tertentu, mencerminkan persepsi investor terhadap nilai dan prospek perusahaan tersebut.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode kuantitatif pada dasarnya menerangkan proses lanjut yang akan dialami peneliti dalam penelitian ini, yang berarti bahwa data yang diperoleh berbentuk angka-angka dan dianalisis dengan pendekatan statistik. Sedangkan pengumpulan data berdasar dari dokumentasi dan observasi yang dilakukan peneliti dimana data tersebut akan berkaitan dengan variable yang peneliti angkat ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Perusahaan manufaktur yang diakui hukum dan terdaftar di BEI tahun 2019-2023 digunakan sebagai pilihan populasi pada penelitian. Sedangkan data skunder menjadi rujukan pertama oleh peneliti kemudian data yang didapat diolah peneliti, dimana sampel yang digunakan didasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sujarweni, 2022). selanjutnya dalam menganalisis data sekunder yang didapat peneliti dilakukan analisis regresi berganda dengan bantuan Software IBM SPSS 25 sebagai alat bantu olah data (Rahmansyah et al., 2021, 2022).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil penelitian

#### Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	Ketentuan Sig	Keterangan
0.092	>0.05	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasar hasil statistic diatas terlihat hasil dari uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada hasil yang menerangkan dari nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memberikan katerangan nilai signifikan  $0,092 > 0,05$ . Dari hal tersebut bisa memberikan atau mengindikasikan dimana dari data yang diuji terdistribusi normal dan setidaknya bisa dijadikan hasil dan disimpulkan menjadi salah satu syarat menjadi data normalitas dan terpenuhi.

#### Uji Moltikolonieritas

Tabel 2. Hasil Uji Moltikolonieritas

Variabel	Tolerance	Ketetapan	VIF	Ketetapan	Keterangan
Inflasi	0.986	> 0.10	1.014	< 0.10	Tidak multikolonieritas
Nilai Tukar	0.796	> 0.10	1.256	< 0.10	Tidak multikolonieritas
ROA	0.790	> 0.10	1.266	< 0.10	Tidak multikolonieritas

Sumber: Data diolah SPSS



Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, inflasi, nilai tukar, dan ROA menunjukkan nilai dari *tolerance* lebih besar dari nilai 0.10 serta nilai dari *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari nilai 0.10 yang menunjukkan dimana pada variabel independen tidak terjadi multikolonieritas.

### Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Ketentuan	Keterangan
1	1.764	$du < dw < 4-du$	Tidak Autokorelasi

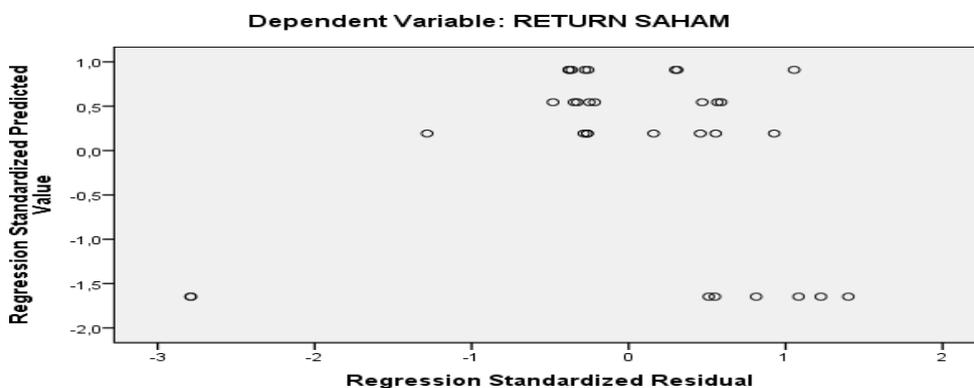
Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel yang ada, nilai Durbin-Watson memperlihatkan hasil uji autokorelasi sebesar 1.764, dengan sampel sebanyak  $n = 40$  sedangkan dari variabel independent berjumlah  $k = 3$ . Dari tabel, memperlihatkan nilai  $d_l$  dengan jumlah nilai 1.338 dan  $d_u$  sebesar 1.658. Dengan demikian, nilai dari  $4 - d_u$  dapat dihitung sebagai  $4 - 1.658 = 2.342$ . Oleh karena itu, nilai yang berasal dari Durbin-Watson yang sebesar 1.764 berada disekitaran angka 1.658 dan 2.342, yang artinya menunjukkan tidak ditemukan terjadinya autokorelasi dalam data ini.

### Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



Sumber: Data di olah SPSS

Uji data pada heteroskedastisitas yang dianalisis melalui scatterplot menerangkan bahwa titik-titik yang terdistribusi tidak menunjukkan suatu pola secara signifikan atau tidak beraturan, baik yang berada di bawah maupun di atas nilai 0 pada scatterplot dari sumbu Y. dengan hal ini diharapkan bisa didapat suatu simpulan yang menerangkan dimana tidak terdapat kemungkinan terjadinya hasil data yang merujuk kepada heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga pada model dari regresi yang dilakukan ini dapat dianggap layak sehingga bisa digunakan pada proses selanjutnya.



### Analisis Regresi Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients B	Keterangan
	-0,243	
Inflasi	-0,121	Hubungan Negatif
Nilai tukar	4.061	Hubungan Positif
ROA	0.14	Hubungan Positif

Sumber: Data diolah SPSS

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = -0,243 + -0,121X_1 - 4.061X_2 + 0.14X_3 + e$$

Besaran nilai konstanta pada harga saham yaitu -0,243 yang mengindikasikan bahwa jika Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), dan ROA (X3) memberikan hasil dengan nilai nol, sehingga dari harga saham yang diuji tidak mengalami perubahan atau tetap pada angka 0,243. Kemudian dari hasil koefisien regresi dari variabel Inflasi (X1) diketemukan dengan nilai sebesar -0,121, yang secara langsung bisa diterjemahkan dimana jika terjadi penurunan nilai pada satu unit dari inflasi akan berakibat pada menurunnya harga saham sebesar -0,121. Sementara itu, koefisien regresi yang bersal dari variabel Nilai Tukar (X2) dimana menunjukkan nilai 4,061, Dimana hal tersebut dari setiap kenaikan satu unit yang terjadi pada nilai tukar akan mengakibatkan harga saham meningkat dengan jumlah sebesar 4,061. Terakhir, koefisien regresi untuk variabel ROA (X3) menunjukkan nilai 0,14, yang menerangkan bahwa setiap terjadinya suatu kenaikan pada satu unit pada ROA akan berdampak pada peningkatan harga saham dengan nilai sebesar 0,14.

### Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square	Keterangan
1	0.481	51,9% berpengaruh

Sumber: Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil uji statistic diatas yaitu pada tabel 6, nilai dari koefisien determinasi yaitu nilai yang didapat dari pengujian Adjusted R Square didapatkan nilai sebesar 0,481 atau 48,1%. Hal tersebut menerangkan bahwa variabel bebas dimana salah satunya yang bersak dari inflasi, nilai tukar, dan ROA, bisa menunjukkan atau menjelaskan bahwa terdapat hasil dengan Tingkat sebesar 48,1% variasi dimana hal ini bersal dari apa yang terjadi pada variabel terikat, yaitu harga saham. Sedangkan sebanyak 51,9% dipastikan dipengaruhi dari adanya variabel-variabel lain.

### Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Pengujian Uji t

Variabel	Sig	Ketentuan Sig	Keterangan
Inflasi	0.022	< 0.05	Berpengaruh
Nilai tukar	0.082	< 0.05	Tidak berpengaruh
ROA	0.031	< 0.05	Berpengaruh

Sumber: Data diolah SPSS



Hasil uji yang telah dilakukan dan digambarkan pada hasil statistic pada tabel 7 yaitu analisis melalui uji t, menjelaskan bahwa Variabel inflasi memiliki nilai yang bisa dikatakan signifikan dengan nilai sebesar  $0,022 < 0,05$ , sedangkan pada hasil dari nilai t hitung melebihi t tabel ( $1,954 > 1,688$ ). Di sisi lain, variabel nilai tukar mencatat nilai signifikansi sebesar  $0,082 > 0,05$ , dengan nilai t hitung  $< t$  tabel ( $0,927 < 1,688$ ), pada variable *Return On Assets* (ROA) berdasar statistic yang menunjukkan nilai yang didapatkan dari t hitung  $> t$  tabel ( $2,015 > 1,688$ ) dengan nilai signifikan sebesar  $0,031 < 0,05$ . ini membuktikan dari seluruh variabel independen hanya nilai tukar yang tidak mempengaruhi harga saham.

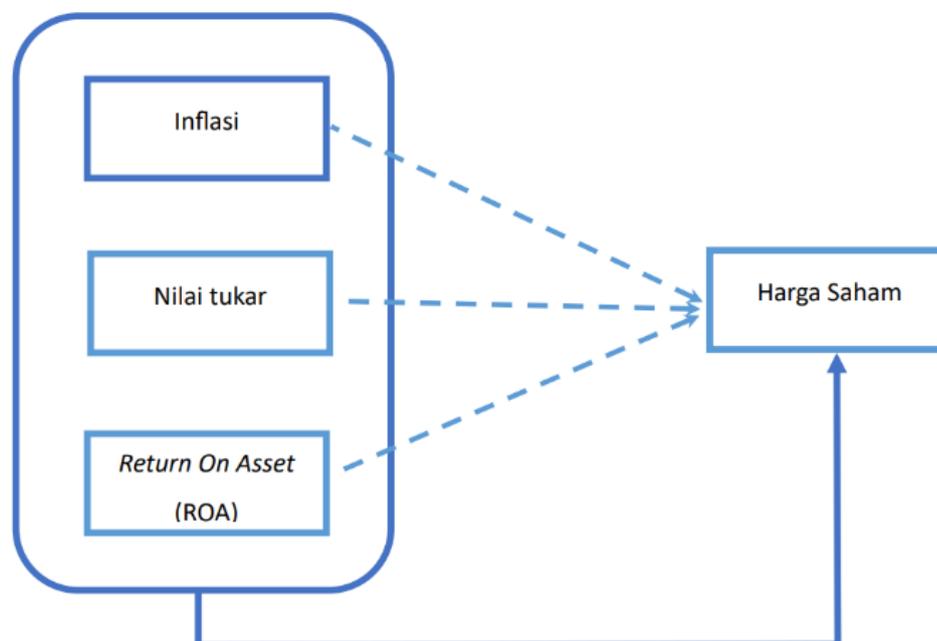
Tabel 8. Hasil Pengujian Uji F

Model	Sig	Ketentuan Sig	Keterangan
1	0.125	$< 0.05$	Tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah SPSS

Pengujian analisis menggunakan uji F, menerangkan bahwa hasil F hitung sebanyak  $2,087 < F_{tabel} 2,71$  dan memiliki signifikan sebesar  $0,125 > 0,05$ . Hal tersebut menjelaskan dimana pada variabel inflasi, nilai tukar, dan ROA tidak menerangkan adanya berpengaruh secara simultan pada harga saham.

## Pembahasan



Gambar 1: Hasil Kerangka Berpikir



### **Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Variabel inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut bisa dijelaskan dengan signkat dimana pada tingkat inflasi yang tinggi dan secara menerus bisa berdampak negatif khususnya pada kondisi keuangan perusahaan. Ketika inflasi menunjukkan kriteria meningkat, biaya input atau bahan baku juga akan mengalami kenaikan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan pendapatan dan laba. Selain itu, daya beli konsumen yang menurun dapat memengaruhi harga saham perusahaan.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham**

Variable nilai tukar secara parsial menerangkan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang artinya bahwa perusahaan manufaktur biasanya memiliki operasi yang lebih berbasis domestik atau memiliki kontrak jangka panjang dalam mata uang tertentu, dapat lebih tahan terhadap fluktuasi nilai tukar. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kinerja operasional, inovasi produk, dan kondisi ekonomi global sering kali lebih berpengaruh terhadap harga saham apabila jika dibandingkan dengan perubahan nilai tukar secara langsung.

### **Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham**

Variabel *Return On Asset* (ROA) secara parsial menunjukkan hasil pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa para investor belum mempertimbangkan kemampuan dari setiap perusahaan dalam kegiatannya yaitu mengoptimalkan laba dari semua aset yang dimiliki menjadi sebagai faktor utama dalam mengevaluasi kinerja pengelolaan perusahaan.

### **Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan ROA terhadap Harga Saham**

Berdasar dari uji hipotesis yang dilakukan secara simultan, ditemukan diaman pada variabel inflasi, nilai tukar, dan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tidak memiliki kriteria yang bisa dikatakan berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang 2019-2023. Hasil yang telah dilakukan berdasar prosedur pengujian menunjukkan gambaran dengan hasil dimana nilai statistik uji Fhitung adalah 2.087, yang berada di bawah ambang batas 0.05. Oleh sebab itu bisa disimpulkan dimana secara keseluruhan, inflasi, nilai tukar, dan ROA tidak menunjukkan adanya pengaruh yang-signifikan terhadap-harga-saham.

## **5. KESIMPULAN**

Pada hasil keseluruhan diatas dimana variabel inflasi dapat didefinisikan berpengaruh signifikan pada harga saham, sementara pada hasil dari variabel nilai tukar tidak menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan. Di sisi lain, *Return On Asset* (ROA) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inflasi, nilai tukar, dan



ROA secara simultan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti selanjutnya, sangat diharapkan agar peneliti menggunakan variabel independen yang berbeda dan lebih memiliki keunikan tersendiri agar dapat memperkaya literasi. Hal ini penting mengingat adanya banyak faktor yang bisa baik secara langsung maupun tidak secara langsung bisa mempengaruhi harga saham. Selain dari hal tersebut juga perlu meningkatkan jumlah sampel dari melibatkan industri yang lain serta dengan memperpanjang periode pengamatan juga akan sangat bermanfaat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., & Lestari, S. (2022). Transformasi Industri Manufaktur Indonesia di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 37(2), 101-115.
- Arko, Y. (2021). *Pengantar Ekonomi Makro dan Mikro*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Kasmir, Z. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prabowo, M. A. (2020). Stabilitas Nilai Tukar dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian. *Jurnal Ekonomi Makro*, 11(4), 89-102.
- Rahmansyah, A. I., Balqis, N. S., Rahajeng, Y., Elmas, M. S. H., & Masluha, S. (2022). The Effect of Non Performing Financing and Financing to Deposit Ratio On Return On Assets. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(2), 100–107. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i2.849>
- Rahmansyah, A. I., Wardayati, S. M., & Miqdad, M. (2021). Audit Committee, Board, and Audit Report Lag. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.30741/wiga.v11i1.577>
- Sari et al. (2019). Pengaruh roa, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap Harga saham. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 1(2), 23-30.
- Sari, S. P., & Nurjannah. S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia dan Dampaknya Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Journal of Accountancy and Management*, 1(1), 21-29.
- Sujarweni, V. W. (2022). *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Tannadi, A. (2020). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.



- Wijoyo, A., & Reksa, S. (2023). Pengaruh faktor makroekonomi terhadap pergerakan harga saham di sektor manufaktur. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 10(3), 45–6.
- Yusuf, A., & Pratama, R. (2022). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(2), 123-136.